

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Literasi baca-tulis telah dikenal menjadi moyang dari seluruh jenis literasi sebab mempunyai sejarah terpanjang (Kemendikbud, 2021). Dengan kata lain, literasi ini telah menjadi awal literasi, walaupun seiring waktu telah mengalami perubahan. Tidak mengherankan apabila kegiatan baca tulis menjadi aktivitas identik daripada literasi. Widiastuti (2019) mengartikan literasi baca tulis sebagai keterampilan komunikasi pada konteks masyarakat. Literasi baca-tulis juga berarti implementasi serta hubungan sosial yang berhubungan terhadap pengetahuan, Bahasa, maupun kebudayaan (UNESCO, 2003). Deklarasi UNESCO pun mengungkapkan bahwa literasi baca-tulis berhubungan erat terhadap kompetensi mengidentifikasi, menetapkan, menemukan, mengevaluasi, membuat dengan efisien dan tersistematis, menerapkan maupun menyampaikan informasi dalam memecahkan problematika. Definisi lain terkait literasi baca-tulis menurut Irna (2019) dimaknai dengan melek aksara yang dimengerti menjadi sebuah pemahaman atas pesan yang terdapat pada media tulis. Literasi baca-tulis adalah keahlian untuk melakukan komunikasi serta diinterpretasikan menjadi keterampilan berwacana.

Kemahiran dalam literasi baca tulis menjadi kunci untuk membuka tidak hanya dunia teks cetak tetapi juga teks digital, yang menjadi bagian yang semakin penting dari bacaan siswa dan orang dewasa. Di semua negara, penggunaan internet sangat ketat terkait dengan status sosial ekonomi dan pendidikan (Sweets and Meates, 2004) . Namun persyaratan untuk menggunakan komputer tidak terbatas

pada strata sosial dan ekonomi tertentu. Di luar tempat kerja, teknologi komputer telah berkembang penting dalam kehidupan pribadi, sosial dan sipil (Pew Internet and American Life Project, 2005). Sementara banyak keterampilan yang dibutuhkan untuk baca tulis cetak dan digital serupa. Baca tulis digital menuntut penekanan baru dan strategi ditambahkan ke repertoar pembaca. Mengumpulkan informasi di Internet membutuhkan *skimming* dan memindai materi dalam jumlah besar dan segera mengevaluasi kredibilitasnya. Oleh karena itu, berpikir kritis menjadi lebih penting dalam literasi baca tulis (Shetzer, 2000).

Harsiati (2018) menjelaskan selama 12 tahun mengikuti *Program for International Student Assessment (PISA)*, prestasi Indonesia masih berada di bawah kemampuan literasi internasional. Rata-rata skor literasi Indonesia masih belum mencapai skor minimum literasi internasional yakni sejumlah 500. Skor rata-rata literasi siswa Indonesia yaitu sebesar 371 (tahun 2001), 382 (tahun 2003), 393 (tahun 2006), dan sebesar 402 (tahun 2009) (*Organization for Economic Cooperation and Development*, 2009). Kecakapan literasi membaca ini masih ada di level 2 dari total 6 level. Adapun ciri dari level 2 yaitu mampu menemukan satu ataupun lebih informasi yang diperlukan dalam pembuatan inferensi dan menanggulangi berbagai konteks. Siswa juga cakap dalam mencari gagasan pokok, memaknai korelasi, membangun arti sebagai inferensi. Namun, dari data keadaan literasi membaca siswa, Indonesia masih tergolong dalam level bawah.

Salah satu alasan kecakapan literasi membaca siswa di Indonesia yang rendah yakni dikarenakan adanya keterbatasan alat ukur pada literasi baca-tulis (Sari, 2018). Pada umumnya instrumen penilaiannya masih berada pada lingkup pertanyaan yang sifatnya factual dengan menemukan hal seperti: "apa, siapa, kapan,

di mana” yang hanya sebatas pertanyaan dasar, dan pertanyaan tidak tersampaikan hingga: “apa yang terjadi, mengapa terjadi, apa yang terjadi jika ...” dan pertanyaan yang mengukur tingkat kritis siswa. Apalagi, saat ini bacaan untuk kelas 4-6 SD masih minim yang dilengkapi dengan peta, grafik, maupun tabel. Apabila terdapat pertanyaan yang sifatnya kontekstual ataupun visual dengan berbagai peta, grafik, maupun tabel, hal tersebut belum secara sempurna mengandung makna yang divisualisasikan data. Hal ini berbeda dengan tipe soal yang tersedia pada instrumen *PISA*, *Progress in International Literacy Study* (PILS) dan *Exposure, Generalization, Reinforcement, Application* (EGRA) berbentuk soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) (Tahmidaten dan Wawan, 2019).

Selain itu, pada hasil pengamatan, wawancara, maupun catatan dokumen yang dilaksanakan di SD kelas V SD N 4 Tulamben Gugus VI Kecamatan Kubu, dijumpai beragam masalah pada literasi. Penemuan pada hasil observasi yakni tingkat literasi siswa yang rendah. Jumlah dan variasi bahan bacaan hanya sekadar buku pelajaran. Persentase frekuensi peminjaman buku di perpustakaan hanya 16%, yaitu dari 30 siswa di kelas V SDN 4 Tulamben, hanya 5 orang yang aktif datang ke perpustakaan. Selain itu, hanya 6% siswa yang memahami teknik membaca efisien dan mengerti isi bacaan secara maksimal. Sesuai dengan hasil wawancara yang diajukan kepada sejumlah guru kelas V SD N 4 Tulamben di Gugus VI Kecamatan Kubu, diperoleh temuan bahwa (1) guru masih sulit menemukan instrumen yang sesuai dalam mengevaluasi literasi baca tulis siswa; (2) pengenalan materi yang dilaksanakan hanya berada di kemampuan berfikir kognitif level rendah (mengingat, menghafal, serta memahami). Ini terbukti melalui instrumen asesmen yang guru terapkan masih ada di tingkatan C1 hingga C3. Selain itu,

berdasarkan hasil observasi, kemampuan literasi siswa masih berada pada level 1b yaitu hanya mendapatkan satu unit pada informasi yang dinyatakan secara langsung pada tempat menonjol di suatu teks pendek, sederhana secara sintaksis konteks maupun teksnya yang familiar jenis, misalnya narasi ataupun daftar sederhana. Bukti empirisnya adalah siswa hanya mampu menjumpai satu pesan/informasi yang dinyatakan dengan eksplisit pada suatu teks pendek sederhana dari konteks maupun teks jenisnya. Kemampuan literasi yang diharapkan adalah untuk menemukan serta mengelola sejumlah informasi yang tertuang, membuat simpulan atas isi teks terkait serta tugas reflektif yang membutuhkan penilaian dengan hipotesa kritis.

Sehubungan dengan problematika di atas, diperlukan suatu sikap ataupun solusi dalam menanggulangnya. Hal ini dapat dipecahkan melalui pengembangan sebuah instrumen asesmen seperti *PISA*. Pada indikator kompetensi membaca yang dievaluasi, soal literasi membaca *PISA* menekankan pada karakteristik keterampilan berfikir tingkat tinggi. Sesuai dengan hal itu, aspek kompetensi membaca diklasifikasikan 3 jenis yakni: kecakapan mendeskripsikan informasi kembali (*retrieving Information*), (b) membuat interpretasi (*developing an interpretation*), (c) membuat suatu refleksi maupun evaluasi (Harsiati, 2018). Teks bacaan pada penilaian *PISA* berbentuk multitekst yang disajikan secara modern. Tampilan soal baik isi maupun sistematikanya direpresentasikan pada genre bermacam-macam melalui perpaduan kosakata, kalimat, peta, ragaan, ataupun grafik yang diwujudkan melalui tautan lintas-teks dengan siasat rujuk silang (*cross-reference*). Oleh karena itu, diperlukan setidaknya dua keterampilan agar dapat mencapai makna kedalaman bentuk teks tersebut, seperti: (1) keahlian dalam memahami arti yang dinyatakan pada paragraph; serta (2) kecepatan menampilkan tuatan makna

antarteks, antarteks bersama grafik, symbol, maupun relasi makna antar grafik (Tahmidaten dan Wawan, 2019).

Berdasarkan kajian empiris yang dipaparkan, maka instrumen *Tryout* Literasi Baca Tulis *PISA Like* untuk Sekolah Dasar sangat layak dikembangkan untuk digunakan dalam pembelajaran. Ditinjau dari penelitian yang relevan masih jarang yang mengembangkan instrumen *Tryout* Literasi baca tulis *PISA Like* untuk sekolah dasar. Soal tes berbasis *PISA Like* dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi siswa. Kemampuan yang dimaksud terkait dengan kecakapan memahami, menerapkan, serta mengevaluasi ke suatu wujud tulisan. Maka dari itu, instrumen penilaian *PISA* diyakini mampu untuk mengukur kemampuan literasi baca-tulis siswa. Oleh sebab itu, dilaksanakan studi pengembangan guna mengembangkan instrumen *Tryout* literasi baca tulis *PISA Like* untuk sekolah dasar.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berkaitan pada latar belakang tersebut, terdapat berbagai masalah yang timbul, diantaranya:

1. Siswa Indonesia mempunyai tingkat literasi rendah daripada literasi di negara lainnya.
2. Guru belum menemukan instrumen yang sesuai dalam menilai tingkat literasi baca tulis siswa.
3. Penyampaian materi yang dilaksanakan hanya terpatok pada level bernalar tingkat rendah (C1 hingga C3).

4. Literasi siswa masih berada pada level 1b yaitu siswa hanya mampu mengidentifikasi satu unit informasi yang dinyatakan pada teks pendek secara eksplisit, sederhana secara sintaksis dari konteks dan teks yang familiar jenis, misalnya narasi ataupun daftar sederhana.
5. Keterbatasan instrumen penilaian yang mengukur tingkat literasi baca-tulis pada siswa.
6. Belum terdapat instrumen asesmen berbasis *PISA Like* yang sesuai pada kasus yang terjadi di kehidupan nyata dengan nilai validitas maupun reliabilitas berkualifikasi tinggi, guru masih terbatas menerapkan instrumen yang tersedia di sekolah gugus inti.

### **1.3 Pembatasan Masalah Penelitian**

Pemberian batasan lingkup masalah penelitian perlu diberikan guna mencegah terjadinya perluasan diskusi atas kajian dan memudahkan dalam memperoleh hasil secara maksimal. Berkaitan pada identifikasi masalah, maka pengembangan ini berfokus pada keterbatasan instrumen penilaian yang mengukur tingkat literasi baca-tulis pada siswa dimana belum tersedia alat penilaian dengan basis *PISA* sesuai kegiatan sehari-hari.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Adapun perumusan masalah yang dapat dibentuk sesuai latar belakang, diantaranya:

1. Bagaimana rancang bangun produk instrumen penilaian *Tryout PISA Like* untuk literasi baca tulis?

2. Bagaimanakah validitas isi instrumen penilaian *Tryout PISA Like* untuk literasi baca tulis?
3. Bagaimana respon praktisi terhadap instrumen *Tryout PISA Like* untuk literasi baca tulis?
4. Bagaimanakah respon siswa terhadap instrumen *Tryout PISA Like* untuk literasi baca tulis?
5. Bagaimanakah validitas butir instrumen *Tryout PISA Like* untuk literasi baca tulis?
6. Bagaimanakah reliabilitas instrumen *Tryout PISA Like* untuk literasi baca tulis?
7. Bagaimana daya beda butir instrumen *Tryout PISA Like* untuk literasi baca tulis?
8. Bagaimana tingkat kesukaran butir instrumen *Tryout PISA Like* untuk literasi baca tulis?

### **1.5 Tujuan Pengembangan**

1. Untuk menghasilkan rancang bangun produk instrumen evaluasi *Tryout* literasi baca tulis *PISA Like*
2. Untuk menghasilkan instrumen penilaian *Tryout* literasi baca tulis *PISA Like* yang telah memenuhi validitas isi
3. Untuk menghasilkan instrumen *Tryout* literasi baca tulis *PISA Like* yang telah mendapatkan respon praktisi
4. Untuk menghasilkan instrumen *Tryout* literasi baca tulis *PISA Like* yang telah mendapatkan respon siswa

5. Untuk menghasilkan instrumen *Tryout* literasi baca tulis *PISA Like* yang telah teruji validitas butir
6. Untuk menghasilkan instrumen *Tryout* literasi baca tulis *PISA Like* yang telah teruji reliabilitasnya
7. Untuk menghasilkan instrumen *Tryout* literasi baca tulis *PISA Like* yang telah teruji daya beda butirnya
8. Untuk menghasilkan instrumen *Tryout* literasi baca tulis *PISA Like* yang telah teruji tingkat kesukaran butirnya

## **1.6 Manfaat Pengembangan**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil pengembangan ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap pengetahuan berbentuk asesmen yang bisa dijadikan referensi bacaan dalam menambah pengetahuan terkait instrumen penilaian.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Siswa**

Diharapkan hasil produk ini berguna dalam memperbaiki literasi baca-tulis siswa melalui pemanfaatan instrumen yang sesuai.

#### **2. Bagi Guru**

Hasil temuan ini bisa dipergunakan menjadi salah satu alat instrumen untuk mengukur literasi baca tulis siswa sehingga dapat dilakukan perbaikan pembelajaran.



### 3. Bagi Sekolah

Produk pengembangan ini diharapkan memberikan informasi bermakna untuk kepala sekolah dalam menentukan sebuah kebijakan untuk mengukur literasi baca tulis siswa dalam kurun waktu tertentu.

### 4. Bagi Peneliti Lain

Hasil kajian ini harapannya dapat dimanfaatkan menjadi suatu acuan rujukan peneliti lainnya, sehingga mampu menerapkan penelitian yang berhubungan dengan instrumen literasi baca-tulis.

## 1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Soal tes berbasis *PISA Like* yaitu instrumen yang diterapkan dalam pengukuran keterampilan literasi siswa yang meliputi kemampuan memahami, menggunakan, serta merefleksikannya ke wujud tulisan. Keunggulan dari *Tryout PISA Like* ini adalah 1) guru memiliki pedoman instrumen untuk mengukur literasi baca tulis siswa, 2) siswa dilatih untuk mencapai tingkat literasi baca tulis yang tinggi. Produk yang dihasilkan yaitu instrumen *Tryout PISA Like* yang digunakan untuk mengukur literasi baca tulis siswa SD. Adapun rincian produk dan level yang diinginkan dari instrumen ini yaitu:

1. Instrumen tes adalah berupa pilihan ganda untuk mengukur kemampuan Literasi baca-tulis siswa.
2. Instrumen penilaian untuk mengukur kemampuan literasi pada pembelajaran tematik di kelas V.
3. Rubrik penilaian mengacu pada *PISA Level 4*.
4. Hasil penilaian dibuat berupa nilai, predikat dan deskripsi.

5. Isi soal berupa bacaan cetak dan bacaan digital dalam kehidupan sehari-hari.

### 1.8 Pentingnya Pengembangan

Literasi baca-tulis menurut Irna (2019) bermakna melek aksara dimana secara luas memahami informasi yang tersampaikan pada media tulis. Literasi baca tulis diketahui sebagai kecakapan melaksanakan suatu komunikasi yang dipandang sebagai keterampilan berbicara. Keterampilan literasi sangat diperlukan siswa guna memahami beragam bidang studi. Maka diupayakan agar siswa mempunyai keterampilan literasi sehingga mampu meraih tujuannya di bidang pelajaran (mencakup kompetensi pada domain kognitif, sikap maupun keterampilan). Dengan begitu, kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada pengetahuan saja, akan tetapi juga sifatnya lebih kompleks dengan meliputi indikator sosial, kebahasaan maupun psikologis (Subandyah, 2017). Pentingnya literasi baca tulis ini menyebabkan perlu adanya pengembangan instrumen untuk literasi baca tulis. Salah satu langkah penanggulannya yakni melalui pengembangan instrumen penilaian *PISA Like*. Guru bertugas penting untuk melatih siswa sehingga mempunyai tingkat literasi membaca dan menulis sesuai ketentuan kurikulum 2013. Kemampuan literasi yang tinggi dapat dilatih melalui pemberian soal tes berbasis *PISA Like* untuk melatih siswa. Soal tes berbasis *PISA Like* dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi siswa. Kemampuan yang dimaksud terkait dengan kemampuan memahami, menggunakan, dan merefleksikannya ke dalam tulis.

## 1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi pengembangan *Tryout PISA Like* dijelaskan berikut.

1. Literasi baca tulis diyakini dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menguasai berbagai mata pelajaran.
2. Instrumen *Tryout PISA Like* belum dikembangkan atau belum ada di Sekolah Dasar.

Keterbatasan dari pengembangan *Tryout PISA Like* adalah:

1. Pengembangan *Tryout PISA Like* merujuk pada karakteristik siswa maupun guru kelas V SD N 4 Tulamben di Gugus VI Kecamatan Kubu, Karangasem.
2. Pengujian butir-butir instrumen *Tryout PISA Like* hanya diimplementasikan di satu kelas saja.

## 1.10 Definisi Istilah

Definisi istilah perlu diberikan guna meminimalisir kekeliruan penafsiran atas terminologi pada penelitian ini. Berikut definisi istilah yang banyak dipergunakan terdiri atas:

1. Penelitian pengembangan adalah penelitian yang tujuannya menghasilkan suatu produk baik berbentuk media, perangkat ajar, bahan ajar dan lainnya dengan kelayakan produk. Penelitian pengembangan ini tidak menekankan pada pengujian sebuah teori.
2. Literasi baca tulis yaitu aktivitas yang membutuhkan sekumpulan kegiatan misalnya memprediksi, menemukan, dan mempergunakan suatu hal yang tujuannya untuk berkolaborasi terhadap lingkungan.

3. *PISA Like* merupakan alat ukur prestasi literasi baca tulis berdasarkan aspek *PISA*.

